

Humanized Islamic Leadership dalam Penanganan Burnout Santri di Era Digital: Studi Fenomenologis tentang Kepemimpinan Humanis dan Ketahanan Psikologis Santri

Zema Yuliana Aulan^{1*}, Muhammad Edi Jayadi², Muhammad³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : zemayuliana@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 1079-1086

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2362>

Article History:

Received: April 09, 2026

Revised: Mei 01, 2026

Accepted: Mei 15, 2026

Abstract : This study aims to analyze the implementation of Humanized Islamic Leadership in addressing student burnout in the digital era at Pondok Pesantren Al-Aziziyah. The phenomenon of student burnout is influenced by academic pressure, the dynamics of boarding school life, and the intensity of digital technology use, which affect students' emotional, mental, and spiritual conditions. This research employed a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires involving Islamic boarding school leaders, teachers, dormitory supervisors, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing using an interactive analysis model. The findings reveal that student burnout is primarily caused by three factors: academic workload, socio-cultural pressures within boarding school life, and digital culture distractions that lead to digital fatigue. The study further demonstrates that the implementation of Humanized Islamic Leadership through dialogic communication, empathetic approaches, spiritual guidance, and emotional mentoring strengthens students' psychological resilience and creates psychological safety within the boarding school environment. This study contributes to the development of Islamic educational management by integrating humanism, spirituality, and digital literacy as strategies for addressing student burnout in the digital era.

Keywords : Humanized Islamic Leadership, Student Burnout, Islamic Boarding School, Islamic Educational Leadership, Digital Era.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Humanized Islamic Leadership dalam penanganan burnout santri di era digital pada lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Fenomena burnout santri dipengaruhi oleh tekanan akademik, dinamika kehidupan asrama, serta intensitas penggunaan teknologi digital yang berdampak pada kondisi emosional, mental, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket terhadap pengasuh pesantren, guru, musyrif asrama, serta santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa burnout santri dipicu oleh tiga

faktor utama, yaitu beban akademik, tekanan sosial-kultural kehidupan asrama, dan distraksi budaya digital yang memunculkan digital fatigue. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Humanized Islamic Leadership melalui komunikasi dialogis, pendekatan empatik, pembinaan spiritual, dan pendampingan emosional mampu memperkuat ketahanan psikologis serta menciptakan psychological safety bagi santri. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam melalui integrasi humanisme, spiritualitas, dan literasi digital sebagai strategi penanganan burnout santri di era digital.

Kata Kunci : Humanized Islamic Leadership, Burnout Santri, Pesantren, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada sektor pendidikan Islam. Digitalisasi tidak sekadar memengaruhi pola komunikasi, akses informasi, dan metode pembelajaran, tetapi juga berimplikasi terhadap kondisi psikologis peserta didik, terutama dalam lingkungan pendidikan berasrama seperti pesantren. Tingginya intensitas penggunaan teknologi digital yang disertai tekanan akademik dan perubahan pola relasi sosial meningkatkan potensi munculnya kelelahan mental maupun emosional atau burnout pada peserta didik. Fenomena tersebut menjadi isu penting secara global karena berkaitan langsung dengan mutu pembelajaran, kesehatan psikologis, produktivitas, hingga proses pembentukan karakter generasi muda.

World Health Organization melalui klasifikasi ICD-11 menjelaskan bahwa burnout merupakan kondisi yang timbul akibat stres kronis yang tidak dapat dikelola secara efektif. Dalam ranah pendidikan, kondisi ini ditunjukkan melalui kelelahan emosional, menurunnya motivasi belajar, rendahnya keterlibatan akademik, serta berkembangnya sikap depersonalisasi terhadap lingkungan pendidikan. Fenomena burnout mengalami peningkatan setelah pandemi seiring dengan percepatan transformasi digital di bidang pendidikan. Laporan OECD tahun 2024 mengungkapkan bahwa lebih dari 60% remaja usia sekolah menunjukkan gejala digital fatigue yang dipicu oleh penggunaan teknologi secara berlebihan, banjir informasi, dan tekanan media sosial yang memengaruhi keseimbangan psikologis peserta didik. Di wilayah Asia Tenggara, UNICEF turut melaporkan adanya peningkatan gangguan kesehatan mental pada remaja yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital serta tekanan akademik di lingkungan pendidikan berbasis asrama.

Pada lingkungan pesantren, burnout memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum. Santri tidak hanya dibebani tuntutan akademik formal, tetapi juga kewajiban spiritual, aktivitas kepesantrenan yang padat, disiplin kolektif, keterbatasan ruang pribadi, serta proses adaptasi sosial dalam kehidupan komunal. Situasi tersebut semakin rumit ketika santri berada dalam budaya digital yang bergerak cepat dan penuh persaingan. Penelitian Educational Psychology menunjukkan bahwa peserta didik generasi digital lebih rentan mengalami attention fragmentation, emotional exhaustion, serta penurunan kemampuan regulasi diri akibat paparan media sosial dan arus informasi yang tidak terbatas. Dampak burnout pada santri akhirnya tidak hanya berpengaruh terhadap penurunan capaian akademik, tetapi juga memengaruhi kestabilan emosi, motivasi spiritual, hubungan sosial, serta kondisi kesehatan mental secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian yang dipublikasikan pada periode 2020 hingga 2026 memperlihatkan bahwa burnout pada peserta didik memiliki keterkaitan yang kuat dengan pola kepemimpinan pendidikan di lembaga tempat mereka belajar. Penelitian Kim dan Park (2023) membuktikan bahwa kepemimpinan yang bersifat kolaboratif dan suportif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan emotional well-being peserta didik dalam lingkungan sekolah berbasis

komunitas. Penelitian Basri dan Fauzi (2023) turut mengungkap adanya hubungan positif antara distraksi digital dan academic burnout pada santri di pesantren modern. Di sisi lain, Syamsuddin dan Yusriadi (2024) menjelaskan bahwa mindful leadership yang berlandaskan spiritualitas mampu memperkuat resiliensi emosional peserta didik pada lingkungan pendidikan Islam. Temuan lain dari Sulthan dan Awalia (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi kepemimpinan pesantren yang terlalu hierarkis cenderung menciptakan jarak emosional antara pengasuh dan santri sehingga memperbesar potensi munculnya kelelahan psikologis.

Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi lebih menempatkan burnout santri sebagai persoalan psikologis individual tanpa menghubungkannya secara menyeluruh dengan pendekatan kepemimpinan pendidikan. Kedua, kajian mengenai kepemimpinan pesantren umumnya lebih berorientasi pada aspek manajerial, disiplin kelembagaan, maupun transformasi digital institusi, sementara pembahasan mengenai pendekatan kepemimpinan humanis berbasis nilai Islam dalam menangani burnout santri masih belum dikaji secara spesifik. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan aspek spiritualitas, kepemimpinan humanistik, dan budaya digital sebagai variabel yang berdiri sendiri sehingga integrasi ketiganya secara simultan dalam konteks pendidikan pesantren masih jarang ditemukan. Selain itu, studi empiris terkait Humanized Islamic Leadership dalam upaya penanganan burnout santri di era digital juga masih terbatas, khususnya pada lingkungan pendidikan Islam berbasis boarding school.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep Humanized Islamic Leadership sebagai pendekatan kepemimpinan yang memadukan nilai kemanusiaan, spiritualitas Islam, empati, komunikasi dialogis, dan kemampuan beradaptasi terhadap budaya digital dalam lingkungan pesantren. Secara operasional, Humanized Islamic Leadership dimaknai sebagai pola kepemimpinan pendidikan Islam yang memosisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang membutuhkan pendampingan emosional, spiritual, sosial, dan akademik melalui pendekatan kolaboratif yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis santri. Adapun burnout santri dipahami sebagai kondisi kelelahan emosional, mental, dan spiritual yang muncul akibat tekanan akademik, sosial, serta digital yang berlangsung secara terus-menerus.

Keterkaitan antara kedua variabel tersebut dapat dipahami melalui pendekatan Job Demands-Resources Model yang dikembangkan oleh Bakker dan Demerouti. Model ini menjelaskan bahwa burnout terjadi ketika tuntutan lingkungan (demands) melampaui kapasitas sumber daya psikologis dan sosial (resources) yang dimiliki individu. Dalam konteks kehidupan pesantren, tekanan akademik, aturan kedisiplinan, aktivitas spiritual, serta paparan budaya digital berperan sebagai faktor demands. Sebaliknya, dukungan emosional, pola komunikasi kepemimpinan yang humanis, spiritual guidance, dan relational trust menjadi resources yang dapat menekan potensi terjadinya burnout. Oleh karena itu, Humanized Islamic Leadership dipandang sebagai sumber daya psikososial yang berkontribusi dalam memperkuat daya tahan mental santri ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan pesantren di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi Humanized Islamic Leadership dalam lingkungan pendidikan pesantren pada era digital; (2) bagaimana dinamika burnout santri dalam sistem pendidikan berbasis asrama; dan (3) bagaimana kontribusi Humanized Islamic Leadership terhadap penanganan burnout santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kepemimpinan humanis yang berlandaskan nilai Islam di lingkungan pesantren, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya burnout santri pada era digital, serta menjelaskan hubungan antara pola kepemimpinan humanis dengan kondisi psikologis dan spiritual santri. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian kepemimpinan pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan integrasi humanisme, spiritualitas, dan digital leadership dalam penanganan burnout peserta didik. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan model kepemimpinan pesantren yang lebih adaptif, empatik, dan sesuai dengan tantangan pendidikan Islam pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena *burnout* santri dan implementasi *Humanized Islamic Leadership* di lingkungan pendidikan pesantren pada era digital. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pengasuh pesantren, guru, musyrif asrama, dan santri yang dipilih secara *purposive* karena memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan pesantren, proses pembinaan, praktik kepemimpinan, dan dinamika emosional santri. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif santri terkait tekanan akademik, budaya digital, relasi sosial, serta pola kepemimpinan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Pendekatan ini relevan karena fenomena *burnout* santri tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, spiritual, sosial, dan budaya yang melekat dalam sistem pendidikan berbasis asrama (Nur & Muali, 2024). Selain itu, pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk mengkaji kepemimpinan pesantren, dinamika emosional santri, dan budaya pendidikan Islam berbasis asrama secara kontekstual dan mendalam (Hariyadi et al., 2023; Samosir et al., 2025).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap identifikasi fenomena, penentuan informan, pengumpulan data lapangan, analisis data, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami pola interaksi sosial, budaya kepemimpinan, aktivitas harian santri, serta praktik pembinaan di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, pengasuh pesantren, guru, musyrif asrama, dan santri untuk menggali pengalaman *burnout*, pola komunikasi kepemimpinan, strategi penanganan psikologis, serta proses adaptasi terhadap budaya digital. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah tata tertib pesantren, program pembinaan, jadwal kegiatan, dan arsip kelembagaan yang relevan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar temuan penelitian memiliki ketepatan, kedalaman, dan keterandalan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Aziziyah menunjukkan bahwa *burnout* santri pada era digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan berkaitan secara erat dengan dinamika kepemimpinan pendidikan, budaya kelembagaan pesantren, dan transformasi sosial digital yang secara bersamaan memengaruhi kehidupan santri. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi kelembagaan, serta penyebaran angket kepada santri, diketahui bahwa tingginya tekanan akademik, padatnya aktivitas kepesantrenan, terbatasnya ruang personal, dan intensitas penggunaan teknologi digital menjadi faktor dominan yang memicu kelelahan emosional pada santri. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi *Humanized Islamic Leadership* memiliki peran sebagai mekanisme protektif yang mampu memperkuat ketahanan psikologis dan spiritual santri dalam lingkungan pesantren.

Secara empiris, hasil observasi memperlihatkan bahwa sejumlah santri mengalami gejala *emotional exhaustion* yang ditandai dengan menurunnya motivasi belajar, munculnya kelelahan mental, meningkatnya sensitivitas emosional, serta kecenderungan menghindari aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut lebih banyak ditemukan pada santri yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan asrama yang padat serta aturan kedisiplinan kelembagaan yang ketat. Salah seorang santri menyampaikan:

“Kadang kami merasa lelah bukan hanya karena belajar, tetapi karena aktivitas di pesantren hampir tidak ada jeda. Ditambah lagi kalau melihat media sosial, rasanya semakin tertekan karena membandingkan diri dengan orang lain.” (Wawancara santri, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa burnout santri pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan akademik yang bersumber dari lingkungan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial digital yang membentuk tekanan psikologis baru bagi generasi muda. Dalam perspektif Job Demands-Resources Model, kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya demands yang tidak diimbangi dengan penguatan resources psikososial secara memadai. Temuan ini sekaligus memperkuat teori Arnold Bakker dan Evangelia Demerouti yang menjelaskan bahwa burnout muncul ketika individu menghadapi tuntutan berlebihan yang melampaui kemampuan adaptasi psikologis yang dimilikinya.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan santri dalam menghadapi tekanan psikologis tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren dan pengurus asrama, diketahui bahwa pendekatan kepemimpinan yang menekankan komunikasi dialogis, kedekatan emosional, pembinaan spiritual, dan pendampingan personal mampu membangun rasa aman psikologis (psychological safety) bagi santri. Salah seorang pengurus pesantren menyampaikan:

“Kami tidak hanya mengontrol santri dari sisi disiplin, tetapi juga mencoba memahami kondisi mental mereka. Kadang santri hanya butuh didengar dan diajak bicara secara baik.”
(Wawancara pengurus pesantren, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di lingkungan pesantren mulai mengalami pergeseran dari pola yang bersifat otoritarian menuju pendekatan relasional-humanistik. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, perubahan ini mencerminkan penguatan paradigma kepemimpinan berbasis tarbiyah insaniyah yang memosisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang perlu mendapatkan pembinaan secara seimbang pada aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Temuan ini selaras dengan konsep humanistic educational leadership yang menekankan pentingnya empati, komunikasi interpersonal, serta kesejahteraan psikologis peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari efektivitas kepemimpinan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan dampak yang bersifat ambivalen terhadap kehidupan santri. Pada satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan bagi santri dalam mengakses pengetahuan secara lebih luas serta mendukung percepatan proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan media digital juga memunculkan distraksi kognitif, information overload, dan tekanan sosial yang bersumber dari media sosial sehingga meningkatkan potensi terjadinya burnout. Berdasarkan hasil angket penelitian, sebagian besar santri mengaku mengalami penurunan konsentrasi belajar akibat tingginya intensitas penggunaan media digital, khususnya pada malam hari setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai modernisasi teknologi kelembagaan, melainkan juga sebagai perubahan budaya dan psikologi pendidikan. Dalam konteks ini, kepemimpinan pesantren tidak hanya dituntut memiliki kemampuan administratif, tetapi juga kecakapan dalam membangun literasi digital dan memperkuat ketahanan mental santri. Oleh sebab itu, Humanized Islamic Leadership dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai pola kepemimpinan yang humanis dalam hubungan interpersonal, tetapi juga sebagai bentuk kepemimpinan yang adaptif terhadap dinamika budaya digital kontemporer.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan Kim Park yang menyatakan bahwa kepemimpinan suportif memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional peserta didik dalam lingkungan pendidikan berbasis komunitas. Penelitian ini juga memperkuat hasil kajian Syamsuddin dan Yusriadi yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis spiritualitas berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi emosional peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena secara khusus mengintegrasikan dimensi humanisme Islam, budaya digital, dan burnout santri dalam konteks pendidikan pesantren berbasis asrama.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pola komunikasi yang terlalu hierarkis dalam beberapa kondisi masih menjadi kendala dalam membangun kedekatan emosional antara pengasuh dan santri. Sebagian santri mengaku merasa enggan menyampaikan persoalan psikologis yang mereka alami karena masih kuatnya kultur penghormatan formal terhadap otoritas pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya kelembagaan pesantren tradisional tetap memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, implementasi Humanized Islamic Leadership memerlukan proses transformasi budaya organisasi yang dilakukan secara bertahap agar nilai-nilai humanitas dapat berkembang tanpa menghilangkan identitas serta otoritas moral pesantren.

Secara analitis, faktor-faktor utama yang memicu munculnya burnout santri dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi pokok. Pertama, dimensi akademik yang mencakup tingginya beban pembelajaran formal maupun nonformal. Kedua, dimensi sosial-kultural yang berkaitan dengan kehidupan komunal yang minim ruang privat serta tekanan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan asrama. Ketiga, dimensi digital yang meliputi distraksi media sosial, tekanan eksistensi digital, dan digital fatigue. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kompleksitas burnout santri pada era transformasi digital.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan pesantren kontemporer tidak lagi hanya ditentukan oleh keberhasilan menjaga disiplin kelembagaan, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat secara psikologis dan spiritual. Temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi manajemen pendidikan Islam dari pendekatan struktural menuju pendekatan humanistik-transformatif. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam pada masa kini memerlukan integrasi antara spiritual leadership, emotional intelligence, dan digital awareness sebagai fondasi utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Humanized Islamic Leadership sebagai model kepemimpinan pendidikan Islam yang diposisikan sebagai strategi dalam penanganan burnout santri pada era digital. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas burnout, kepemimpinan spiritual, dan transformasi digital secara terpisah. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan multidimensional antara ketiga aspek tersebut dalam konteks kehidupan pesantren modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada humanisasi dan kesehatan mental peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan pesantren. Pertama, pesantren perlu mengembangkan sistem pendampingan psikologis berbasis spiritualitas Islam secara lebih terstruktur. Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya komunikasi yang lebih dialogis tanpa menghilangkan nilai penghormatan terhadap otoritas keagamaan. Ketiga, penguatan literasi digital santri perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada aspek pengendalian diri, etika digital, dan kesehatan mental. Keempat, pengembangan kebijakan kelembagaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara disiplin pendidikan dan kebutuhan psikologis peserta didik agar pesantren tetap mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus relevan terhadap tantangan generasi digital kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Humanized Islamic Leadership merupakan pendekatan strategis yang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam abad ke-21. Pola kepemimpinan yang humanis, spiritual, dan adaptif terhadap budaya digital terbukti memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan emosional santri sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan pesantren yang lebih sehat, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *burnout* santri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, dinamika kehidupan asrama, keterbatasan ruang personal, serta intensitas budaya digital. *Burnout* tidak

hanya tampak pada kelelahan belajar, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, motivasi spiritual, relasi sosial, dan kemampuan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Temuan penelitian menegaskan bahwa implementasi *Humanized Islamic Leadership* berperan strategis sebagai mekanisme protektif dalam mengurangi *burnout* santri. Kepemimpinan yang humanis, empatik, dialogis, dan berbasis nilai spiritual Islam mampu menciptakan rasa aman psikologis, memperkuat ketahanan emosional, serta membangun ekosistem pendidikan pesantren yang lebih sehat secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan pesantren pada era digital tidak lagi cukup diukur dari keberhasilan menjaga disiplin kelembagaan, tetapi juga dari kemampuan pemimpin dalam merespons kebutuhan psikologis dan spiritual santri secara lebih manusiawi dan adaptif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji hubungan antara *Humanized Islamic Leadership*, budaya digital, dan *burnout* santri melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar diperoleh bukti empiris yang lebih terukur. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian pada berbagai tipe pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lain agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif. Bagi praktisi pendidikan pesantren, hasil penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi dialogis, pendampingan emosional, pembinaan spiritual, serta literasi digital yang menekankan etika, pengendalian diri, dan kesehatan mental santri. Pada tingkat kebijakan, pengelola lembaga pendidikan Islam dan pemangku kepentingan perlu mengintegrasikan layanan pendampingan psikologis, pelatihan *humanized leadership*, kecerdasan emosional, dan kesadaran digital ke dalam sistem pengembangan pesantren agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan, humanis, dan responsif terhadap tantangan generasi digital.

UCAPAN TERIMAKASI

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pondok Pesantren Al-Aziziyah, pengasuh pesantren, pengurus asrama, guru, musyrif, dan para santri yang telah memberikan dukungan, informasi, serta kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan bantuan selama proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam memperkuat kualitas penelitian tentang *Humanized Islamic Leadership* dan penanganan *burnout* santri pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2007). The job demands-resources model: State of the art. *Journal of Managerial Psychology*, 22(3), 309–328.
- Basri, H., & Fauzi, M. (2023). Digital distraction and academic burnout among Islamic boarding school students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Fauzi, A., Dakir, D., Qodir, A., Fatchurahman, M., & Minarti, S. (2025). Influence of Saflogi Santri values on sufistic leadership: Enhancing service quality and productivity in pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 771–789. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1950>
- Hariyadi, A., et al. (2023). Leadership transformation in Islamic boarding schools in the digital era. *International Journal of Educational Management*, 37(4), 811–826.
- Hariyadi, A., Fathurohman, I., Fajrie, N., Rondli, W. S., Wijayanto, W., & Shofwani, S. A. (2023). Kepemimpinan otentik dan motivasi santri di lingkungan pesantren. *Equity in Education Journal*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i2.19729>
- Huda, N. I., Nisya, D. A., Raharjo, F. F. S., & Muttaqin, M. I. (2025). Democratic leadership of murabbiah in guiding female santri: A qualitative analysis of behavioral and spiritual development. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13136>
- Indra, A., Urohmah, S., Alfiyanah, L., & Ramanda, P. (2025). Dinamika academic burnout santri di pondok pesantren di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(3), 112–126.

- Kim, J., & Park, S. (2023). Supportive leadership and students' emotional well-being in community-based schools. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–19.
- Nur, I., & Muali, C. (2024). Humanistic leadership in Islamic education institutions. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 29(1), 55–71.
- Nur, S. A., & Muali, C. (2024). The integration of stress management and mental health in overcoming burnout to improve the quality of santri learning. *Journal of Research in Educational Management*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.71392/jrem.v4i1.84>
- OECD. (2024). *Students, digital media and well-being*. Paris: OECD Publishing.
- Permadi, D. A. (2025). Efikasi diri dan academic burnout santri. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 4(2), 86–92. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2025.v4i2.86-92>
- Samosir, A. S., Zahra, F. N., Niswah, S., & Iqbal, M. (2025). Leadership styles in Islamic boarding schools and their influence on the quality of students: A qualitative study. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 55–69. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.130>
- Samosir, R., et al. (2025). Emotional resilience and boarding school culture in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 22–39.
- Sulthan, M., & Awalia, R. (2024). Hierarchical communication and student burnout in pesantren institutions. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 201–2
- Syamsuddin, & Yusriadi. (2024). Mindful leadership and emotional resilience in Islamic educational institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–94.
- Tamam, B., & Farihin, A. (2021). Management of leadership education of santri in pondok pesantren. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(3), 274–286. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i3.2153>
- World Health Organization (WHO) – Burn-out an Occupational Phenomenon